

PARTISIPASI MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN TAKALAR (Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara)

Andi Adrie Arief

Dosen Fakultas Ilmu Kelautan Perikanan UNHAS

ABSTRACT

This research intends to study : 1) Local cultural system influence in Bioaquatic Resources exploitation and conservation 2) Participation fisherman forms of in exploitation and conservation 3) Participate fishermen in exploitation and conservation on sustainability of bioaquatic resources. The results indicate that the influence of local cultural system place utilization internal relation between fishermen and loaded physical nature with the conservation values. In their's initiative both exploitation and conservation of indigeneous knowledge in the form of groaning passimombalang and groan the pakboya-boyang, are still practiced and remain as a part of fishing activities. Although participation has been influenced by modern equipment, however indigeneous knowledge is still incorporate, in their fishing activities. Their participation behavior ecologically shows that their fishing equipments meet the formal regulation and do not have any negative impacts on fishery resources and environment. This is compatible with their fishing activity customs. Their incomes are considered still low because of market forces. Market remain controlled by the midlemen, fishermen pay more for fishing operation, however obtain lower prices of their production.

Keywords : fisherman community, participation, exploitation and conservation

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam empat tahun terakhir ini, potensi dan sumbangan yang dapat diberikan oleh sektor kelautan dan perikanan masih sangat besar.

Perikanan tangkap di laut misalnya, potensi lestari 6,4 juta ton per tahun, tahun 2003 total tangkapan baru 4,4 juta ton per tahun, berarti masih ada 1,02 juta ton, -2,3 juta ton per tahun yang masih belum dimanfaatkan. Sementara di air tawar, tingkat pemanfaatannya baru 400.000 ton per tahun (Rosita, 2003). Makna penting berdasarkan data ini adalah sumberdaya hayati laut yang kita miliki masih sangat besar, dan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru

yang berbasis sumber daya (*resources based economy*)

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadikan sektor perikanan sebagai sektor andalan bagi pertumbuhan ekonominya adalah Kabupaten Takalar khususnya Desa Tamasaju, dimana penduduknya mempunyai dua pekerjaan baik sebagai nelayan yang sekaligus juga menjadi seorang petani yang dikerjakan baik secara paruh waktu maupun penuh waktu dari aktifitas utamanya sebagai nelayan.

Mencermati fenomena tersebut, maka salah satu masalah fungsional yang penting dan harus diatasi oleh masyarakat nelayan adalah masalah "adaptasi". Masalah adaptasi ialah bagaimana seharusnya atau searifnya alam fisik dimanfaatkan oleh manusia

dalam bentuk partisipasi di satu pihak sebagai aktivitas eksteren dan dilain pihak interaksi dinamika interen dikalangan kelompok-kelompok nelayan itu sendiri dalam melestarikan aktifitas-aktifitas secara tradisional yang tetap dipertahankan dan erat kaitannya dengan konteks budaya lokal yang mendukung pemanfaatan sumberdaya hayati perairan secara berkelanjutan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem budaya lokal masyarakat nelayan dalam eksploitasi dan konservasi sumberdaya hayati perairan, kemudian bagaimana bentuk partisipasi masyarakat nelayan dalam eksploitasi dan konservasi sumberdaya hayati serta dampak partisipasi nelayan dalam eksploitasi dan konservasi terhadap keberlanjutan sumberdaya hayati perairan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juni 2007 di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat responsif dan kreatif sesuai dengan bentuk ritme dan kemungkinan yang ada di lapangan melalui pengamatan terlibat aktif dengan berusaha memperlama keberadaan dalam komunitas. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap sejumlah informan yang dipilih dengan teknik efek *snowball* dengan prinsip triangulasi (Miles dan Huberman, 1992) serta observasi. Strategi untuk mencapai tujuan penelitian¹ B adalah dengan metode studi kasus (Yin, 1996). Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Selama penelitian ini berlangsung telah ditemui dan diwawancarai 7 orang *punggawa*

darat (pa'palele), 8 orang *punggawa laut (juragan)*, 5 orang *sawi*, dan 3 orang nelayan mandiri sehingga keseluruhan informan adalah 23 orang. Sementara untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait, laporan penelitian, literatur, dan karya ilmiah.

Data yang telah diperoleh diolah dengan pendekatan induktif, melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penerikan kestimulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sistem Budaya Lokal Masyarakat Nelayan dalam Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Perairan.

Keterhubungan sistem budaya lokal terhadap eksploitasi dan konservasi sumber daya hayati perairan oleh masyarakat nelayan di Desa Tamasaju, diuraikan dalam tiap-tiap unsur budaya serta hubungannya satu sama lain sebagai berikut :

Nilai (value)

Nilai-nilai adalah suatu yang abstrak. Dalam penetrasinya ke dalam sistem social mendasari peranan, pelaksanaan peranan (tingkah laku atau tindakan seseorang atau tindakan seseorang terhadap atau dalam kaitannya dengan orang lain). Dalam konteks ini masyarakat nelayan di desa ini masih memandang dirinya dan masyarakatnya bersama dengan aturan-aturannya, sebagai ikrokosmos (sesuatu yang kecil), yang harus menyesuaikan diri (berorientasi) kepada lingkungan alam bersama dengan aturan-aturannya sebagai makrokosmos (sesuatu yg besar) sehingga interaksi yang terjadi antara manusia dan alam fisik berdampak pada adanya keselarasan dari nilai eksploitasi dan nilai konservasi.

Norma (norm)

Norma-norma merupakan perincian atau konkritisasi dari nilai-nilai. Perincian-perincian ini dilakukan sepanjang keperluan untuk keteraturan atau pengaturan di satu pihak yang dibatasi oleh keperluan akan keluwesan (fleksibilitas) guna dinamika perkembangan. Dalam penelitian ini ditemukan norma-norma yang mengatur hubungan ; (a) struktur sosial melalui kelompok kerja (working group), (b) hubungan sosial kekerabatan melalui sistem bilateral atau parental dalam kelompok kerja, (c) pranata ekonomi melalui sistem bagi hasil berdasarkan adat kenelayan yang terpahami oleh masyarakat yg berlaku secara umum pada setiap kelompok kerja.

Kepercayaan (belief)

Sinkritisasi antara kepercayaan lama yang bersifat imanensi dengan kepercayaan dari agama profetis, khususnya Islam yang bersifat transendensi. Nelayan di desa ini memandang penerapan nilai-nilai kepercayaan merupakan hal yg fundamental dalam proses pemanfaatan sumberdaya laut.

Simbolisasi (symbolization).

Komunikasi dengan alam dilakukan dengan menggunakan “simbol-simbol alam” yg berupa tanda-tanda alam dan “simbol-simbol tingkah laku” yang mengandung makna-makna tertentu.

Pengetahuan (knowledge).

Dalam kegiatan eksploitasi yang dilakukan, ada dua macam “erang”, yang merupakan penjabaran dari “pangngassengang” (pengetahuan), yaitu : (1) Erang passimombalang, (2) Erang pakboyang-boyang. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang mengandung ilmu lahir dan bathin yg terdiri dua unsur, yaitu : “baca” (mantera) dan “pappasang” (nasehat).

Teknologi (technology)

Beberapa model alat yang dipergunakan diperkirakan relatif sama dengan apa yang pernah di gunakan oleh para leluhur mereka seperti

pakkaja, dan pancing, kecuali ukuran besarnya mengalami perubahan dua kali lipat dari dulu.

Tabel 1. Sistem Budaya Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Hayati Perairan di Desa Tamasaju

No	Unsur-Unsur Budaya Lokal	Identifikasi Nilai Budaya	Keterangan
1	Nilai (value)	Hubungan antara nelayan dengan alam fisik adalah hubungan yang bersifat persuasif, kesesuaian, keserasian atau harmonisasi.	Cara berpikir yang demikian telah menselaraskan nilai eksploitasi dan konservasi
2	Norma (norm)	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Sosial : nelayan-nelayan setempat telah terorganisasi dalam kelompok-kelompok kerja (punggawa-sawi) yg bersifat fungsional berdasarkan kedudukan dan peranan yg masing-masing dimiliki. • Hubungan Sosial Kekerabatan : Prinsip "siri na, pacce" mengandung arti kepercayaan, kesatuan, kebersamaan, kekeluargaan, yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat • Pranata Ekonomi : Sistem bagi hasil yang berlaku adalah "sistem bagi tiga". Personifikasi dalam bagian hasil juga terpraktekkan seperti bagian perahu, bagian mesin dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> • punggawa adalah pemilik/pemimpin kelompok sementara sawi adalah pengikut/anggota kelompok • Penggunaan tenaga kerja yg bersifat kekeluargaan dalam kelompok kerja punggawa –sawi • punggawa mendapatkan 2 bagian, sawi (termasuk juragan) hanya mendapatkan satu bagian.
3	Kepercayaan	Sinkritisasi antara kepercayaan lama yang bersifat imanensi dng kepercayaan dari agama profetis. Mereka memandang bahwa nilai-nilai kepercayaan merupakan hal yg fundamental dalam proses pemanfaatan sumberdaya laut.	Hubungan manusia dng alam adalah "hubungan penyesuaian atau persuasif", sehingga mitos, ritus, kultus, fetis dan magis merupakan hal yang banyak dijumpai dalam masyarakat
4	Simbolisasi	Tanda-tanda alam seperti bunyi burung tertentu, gerak awan dng tafsiran-tafsiran akan keberadaan ikan "simbol-simbol tingkah laku" berupa tangisan anak pd waktu tertentu, ucapan-ucapan seseorang yg diistilahkan sebagai pamali	Konteks kesesuaian, keserasian atau harmonisasi baik di dalam kelompok maupun antar kelompok juga dengan alam fisik merupakan sesuatu yang harus diutamakan.
5	Pengetahuan	Erang passimombalang (pengetahuan pelayaran) mencakup : pengetahuan tentang musim, cuaca, tata cara pelayaran, dan keselamatan pelayaran, sedang Erang pakboyang-boyang mencakup : sistem penangkapan ikan, manajemen usaha, dan teknologi. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang mengandung ilmu lahir dan bathin yg terdiri dua unsur, yaitu : "baca" (mantera) dan "pappasang" (nasehat).	Pengetahuan yang terperagakan dalam aktivitas kenelayan di desa ini erat kaitannya dengan kepercayaan, khususnya kepercayaan-kepercayaan lama termasuk adat perikanan dan sebagian lainnya bersumber dari keagamaan
6	Teknologi	memodifikasi pakkaja dalam perkembangannya menjadi balla-balla yang hanya mengambil telur ikan terbang saja dan ikannya dibiarkan bebas untuk bertelur kembali.	Salah satu bentuk kearifan local masyarakat dengan menggunakan teknologi alat yang menyelaraskan upaya pelestarian sumberdaya alam.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Bentuk Partisipasi Nelayan dalam Eksploitasi Sumberdaya Hayati Perairan

Perencanaan

Acara akkarapungan (pertemuan) merupakan kegiatan diskusi yang dimotori oleh pemerintah desa, tokoh masyarakat, instansi-instansi yang terkait dengan kegiatan eksploitasi sumberdaya hayati perairan oleh nelayan. Dilaksanakan setiap persiapan pemberangkatan kegiatan penangkapan ikan baik untuk kegiatan musim Barat maupun untuk kegiatan penangkapan musim Timur.

Pelaksanaan

Terjadi partisipasi aktif dalam penggunaan teknologi dan cara kerja yang moderen dalam mengembangkan usaha penangkapan seperti penggunaan mesin dan jaring (jala). Dalam kegiatannya terjadi relevansi antara Undang-Undang Perikanan No 31 tahun 2004 dan Undang-undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No 23 tahun 1997, dengan kaidah sosial yang telah menjadi adat kenelayanan berdasarkan warisan dari leluhur mereka. Kurangnya partisipasi aktif dari pemerintah serta adanya prinsip siri'na pacce untuk tidak saling membatasi oleh masyarakat nelayan telah menghambat implementasi dan sosialisai KEP.MENTAN No. 392/IK.120/4/99 tentang pengaturan jalur tangkap.

Pemanfaatan

Terjadi pengutamakan kalkulasi untung rugi (pappalele dan pedagang ikan) dalam pemasaran hasil produksi berdasarkan akibat proses transisi dari nelayan subsisten ke nelayan komersil. Peranan gender telah teraktualisasi dalam ruang social masyarakat.

Pemantaun dan Evaluasi

Pemantauan dan penyampaian laporan kepada aparat desa yang

dilakukan baik secara individu maupun kelompok terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat merusak keseimbangan dan kelestarian ekosistem, seperti penggunaan bom ikan, racun dan penggunaan alat tangkap pukat harimau (trawl) dan sebagainya.

Bentuk Partisipasi Nelayan dalam Konservasi Sumberdaya Hayati Perairan

Perencanaan

Masing-masing kelompok sosial nelayan Desa Tamasaju dengan spesifikasi alat tangkap baik yang sifatnya moderen maupun tradisional menggunakan alat tangkap yang diakui penggunaannya tidak merusak melalui peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah (UU No 23 Th 1997, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU No 9 Th 1985, tentang Perikanan) seperti : rengge (purse seine), lanra (gill net), rere (drift gill net), meng (pancing), pakkaja.

Pelaksanaan

Adanya kesadaran masyarakat nelayan di desa ini untuk tidak berpikir secara pintas dalam memperoleh hasil tangkapan dengan menggunakan alat-alat tangkap yang sifatnya merusak seperti bahan peledak (bom ikan), racun kimia (potassium sianida), penggunaan kapal trowl,

Pemanfaatan

Adanya kesadaran dalam menjaga fungsi ekosistem dan ketaatan dalam mematuhi aturan untuk tidak mengeksploitasi atau memperdagangkan ikan-ikan yang dilindungi seperti ikan napoleon dan sebagainya, serta tidak dijadikannya batu karang sebagai bahan dasar pembangunan rumah-rumah permanen warga desa Tamasaju.

Pemantaun dan Evaluasi

Partisipasi masyarakat nelayan dalam melakukan pemantauan terhadap kapal-kapal yang datang dari luar Desa Tamasaju yang sedang melakukan penangkapan ikan, disamping itu juga dilakukan

pengawasan secara tidak langsung terhadap ikan-ikan yang di daratkan dan dipasarkan di TPI sebagai upaya mencegah masuknya atau diperjual-belikannya ikan hasil-hasil dari pemboman

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat Nelayan dalam Eksploitasi Sumber Hayati Perairan di Desa Tamasaju.

Jenis Kegiatan	Identifikasi Kegiatan	Tujuan
Perencanaan	Acara akkarapungan yang dimotori oleh pemerintah desa, tokoh masyarakat, instansi-instansi yang terkait merupakan sarana informasi yang dapat langsung diterima dan disosialisasikan kepada nelayan dalam kegiatan eksploitasi sumber hayati perairan	Membicarakan berbagai masalah yang dihadapi oleh nelayan dalam memanfaatkan sumber hayati perairan, termasuk sosialisasi peraturan perundang-undangan dan bantuan pemerintah kepada nelayan
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi partisipasi aktif dalam penggunaan teknologi dan cara kerja dalam mengembangkan usaha penangkapan seperti penggunaan mesin dan alat tangkap yang sifatnya aktif seperti rengge dan gae 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengoptimalkan hasil tangkap sesuai dengan perkembangan jaman (efektif/efisien)
	<ul style="list-style-type: none"> • Relevansi antara Undang-Undang Perikanan No 31 tahun 2004 dengan kaidah sosial yang telah menjadi adat kenelayan berdasarkan warisan dari leluhur mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara berpikir dan tindakan yang selalu berorientasi kepada "kesesuaian dan keserasian atau harmonisasi"
	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya partisipasi aktif dari pemerintah serta adanya prinsip siri'na pacce oleh masyarakat nelayan berdasarkan kebersamaan atau milik bersama telah menghambat implementasi dan sosialisasi KEP.MENTAN No. 392/IK.120/4/99 tentang pengaturan jalur tangkap. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi ketidakadilan dan ketidakmerataan dalam peroleha hasil tangkapan, akibat tidak diterapkannya pengaturan alat tangkap berdasarkan jalur yang semestinya.
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi pengutamakan kalkulasi untung rugi (pappalele dan pedagang ikan) dalam pemasaran hasil produksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses transisi dari nelayan subsisten ke nelayan komersil.
	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan tenaga kerja wanita dan anak-anak nelayan khususnya pada industri perikanan yang ada di daerah penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi yang kuat bagi keluarga nelayan untuk memperoleh keterampilan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk membuka usaha (home industri) yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga
Pemantauan & Evaluasi	Pemantauan dan penyampaian laporan kepada aparat desa yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat merusak keseimbangan dan kelestarian ekosistem yang terjadi wilayah sekitar desa seperti penggunaan bom ikan, racun dan penggunaan alat tangkap trawl.	Lautan dipandang sebagai wilayah yang memberikan sumber kehidupan dan penghidupan, sehingga keberadaannya harus dijaga dari sifat dan sikap serakah yang merusak (participating way of thingking).

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

PARTISIPASI MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN TAKALAR
(Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara)
Andi Adrie Arief

Tabel 3. Bentuk Partisipasi Masyarakat Nelayan dalam Konservasi Sumber Hayati Perairan di Desa Tamasaju.

Jenis Kegiatan	Identifikasi Kegiatan	Tujuan
Perencanaan	Masing-masing kelompok sosial nelayan dengan spesifikasi alat tangkap baik yang sifatnya moderen maupun tradisional menggunakan alat tangkap, seperti jaring lingkar atau rengge (purse seine), jaring dasar atau gae (gill net), jaring hanyut atau rere (drift gill net), pancing tonda mini yang dipergunakan pada kapal jolloro (small trolling line), pakkaja yang menyerupai bubu dan dilengkapi dengan balla-balla dipergunakan untuk kelompok nelayan penangkap atau pencari telur ikan terbang (pa'torani).	Alat-alat tangkap (fishing gear) tersebut tidak merusak ekosistem sumber hayati perairan yang diakui penggunaannya dalam UU No 4 Th 1987, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU No 31 Th 2004, tentang Perikanan).
Pelaksanaan	Adanya kesadaran untuk tidak menggunakan alat tangkap yang sifatnya merusak seperti penggunaan bahan peledak (bom ikan), racun kimia (potassium sianida), penggunaan kapal trowl yang dapat merusak kesinambungan dan kelestarian ekosistem sumber hayati perairan	Menjaga kesinambungan dan kelestarian ekosistem sumber hayati perairan selaras dengan budaya atau adat kenelayanan di lapangan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka
Pemanfaatan	Adanya kesinambungan dalam perolehan hasil tangkapan oleh nelayan sebagai bukti empiric dari potensi sumberdaya hayati perairan yang masih tetap lestari.	Pemanfaatan sumberdaya hayati perairan yang maksimal dan lestari bertujuan untuk tidak hanya dinikmati generasi sekarang tetapi juga hal yang harus diwariskan kepada generasi yang akan datang
Pemantauan & Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan yang di lakukan terhadap kapal-kapal yang datangnya dari luar desa mereka, yang melakukan kegiatan eksploitasi atau penangkapan ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencegah dan mengantisipasi lebih lanjut jika terjadi penggunaan alat tangkap yang sifatnya merusak (bom, racun) dengan jalan melaporkan kepada aparat desa atau pemerintahan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengawasan secara tidak langsung terhadap ikan-ikan yang di daratkan dan dipasarkan di TPI yang ada di Desa Tamasaju 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencegah ikan-ikan hasil tangkapan dengan menggunakan bom ikan untuk dipasarkan di TPI yang sering dijual dengan harga murah.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Dampak Partisipasi Nelayan dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Terhadap Keberlanjutan Sumberdaya Hayati Perairan.

Eksplorasi

Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan produksi ikan dan hasil laut lainnya juga turut meningkat.. Oleh karena itu membutuhkan adanya pengelolaan sumberdaya kelautan yang berupa teknologi moderen (efisien dan efektif), serta norma-norma yang mengatur secara khusus dan secara langsung (undang-undang) pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan yang berorientasi kepada terpeliharanya kesinambungan dan kelestarian sumber hayati perairan. Modernisasi alat tangkap yang merupakan norma-norma baru, merupakan perubahan kebudayaan dalam wujud fisik. Namun alat-alat baru tersebut tidak menimbulkan kesenjangan budaya (*cultural lag*) secara berarti. Hal ini dibuktikan dari partisipasi masyarakat nelayan di desa ini dalam menggunakan teknologi penangkapan yang modern meskipun masih dipadukan dengan tradisi-tradisi lokal yang telah lama terbangun yang senantiasa berprinsip kepada keserasian, harmonisasi dan keseimbangan antara manusia dan sumber daya alam.

Kesejahteraan Nelayan

Dari sisi ekonomi bisnis yang dilakoni oleh nelayan berada pada situasi struktur pasar input – output yang tidak kompetitif. Dimana pasar inputnya cenderung monopoli dan pasar outputnya bersifat monopsoni. Sehingga walaupun usahanya sudah bersifat komersil namun pendapatan nelayan masih tetap subsisten.

Konservasi

Partisipasi aktif masyarakat nelayan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap Undang-undang, dipengaruhi

oleh pengetahuan lokal yang membawa mereka bertingkah laku yang bersifat protektif terhadap kelestarian sumberdaya alam, khususnya sumberdaya ikan dan lingkungannya. Artinya pengakaran kelembagaan baru berupa aturan formal dalam mengeksploitasi dan mengkonservasi sumberdaya hayati perairan dapat melembaga yang tidak hanya dipahami, dijalankan tetapi juga dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) dalam masyarakat.

Adanya potensi sumberdaya hayati perairan yang maksimal dan lestari serta didukung oleh partisipasi warga dalam menjalankan keteraturan dan kepastian hukum, telah mengundang para pengusaha, pemilik modal atau investor dari berbagai penjuru untuk datang dan menanamkan modalnya di desa ini seperti terbukanya usaha hatchery, usaha pengelolaan kepiting dan sebagainya yang dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Tamasaju.

KESIMPULAN

1. Pengaruh sistem budaya lokal telah melahirkan cara berpikir dan bertindak yang memandang hubungan manusia dan alam fisik adalah hubungan internal yang bersifat persuasif, sehingga keberlanjutan sumberdaya hayati perairan dapat terjaga.
2. Bentuk Partisipasi dalam kegiatan eksploitasi, berkaitan dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (mesin dan alat tangkap), Sedang partisipasinya dalam konservasi adalah kepedulian dalam menjaga wilayah perairan mereka dari kegiatan-kegiatan eksploitasi yang mempergunakan alat tangkap yang illegal/merusak (*trowl*, bom dan racun).
3. Dampak partisipasinya, secara ekologis teknologi alat yang dipergunakan tidak merusak

terhadap keberlanjutan sumberdaya hayati perairan, sehingga potensi sumberdaya hayati perairan dapat terjaga. Sementara secara ekonomis, kondisi tersebut dapat menimbulkan deferensiasi okupasi dalam ruang social masyarakat.

- Perspektif Kemandirian Lokal. Tim Unhas. Makassar.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publication, Inc. California.
- Dahuri, R. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu (edisi revisi)*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Mattulada. 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Milles, M; Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI-PRESS. Jakarta.
- Mishra, S.N., 1984. *Participation and Development*. NBO Publisher Distributors. New Delhi.
- Rosita, Ely. 2003. *Mengembalikan Kejayaan Negeri Bahari*. Artikel. ([http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/ htm](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/htm)) (diakses 12 Oktober 2007).
- Salman, D. 2002. *Pendekatan Partisipatoris dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*. Makalah Dipresentasikan dalam "Diklat Program Kepemimpinan Bappeda dalam Era Otonomi Daerah", Depdagri. Jakarta.
- Soekanto, S. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Yin, Rober K. 1996. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Rajawali Pers. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E., Rivai, A.S; Liviawaty, E; Hamdani, H. 1996. *Kamus Istilah Perikanan*. Kanasius. Yogyakarta.
- Amien, M; Ahmad, D; Parenta, T; Benyamin, M; Lampe, M, 1999. *Pembangunan Kelautan Indonesia Dari*